

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

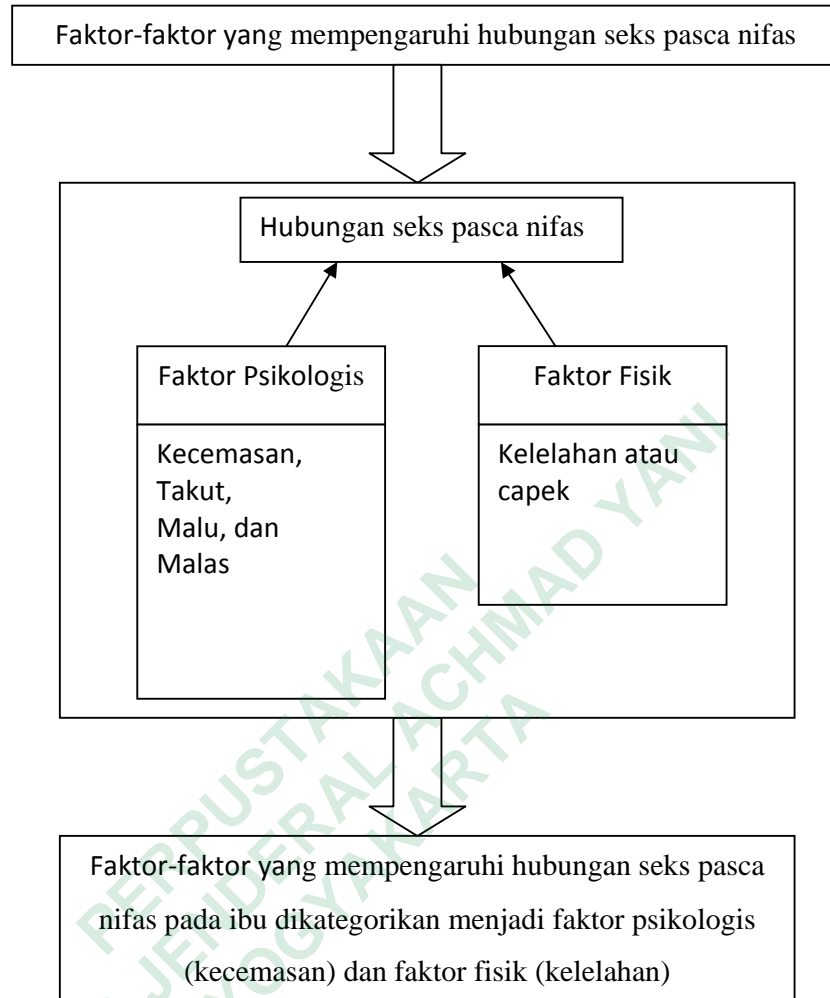
Rumah Bersalin Widuri terletak di Jl. Magelang Km. 12, Widoro, Triharjo, Sleman, Yogyakarta. Secara geografis letak Rumah Bersalin Widuri Sleman, Yogyakarta berbatasan langsung dengan sebelah Utara Kecamatan Tempel, sebelah Timur Kecamatan Ngaglik, sebelah Selatan kecamatan Sleman, dan sebelah Barat Kecamatan Mlati.

Jenis pelayanan kesehatan yang diberikan Rumah Bersalin Widuri Sleman, Yogyakarta meliputi Pemeriksaan ANC, Persalinan Umum/Jampersal/Jamkesmas/dll, Imunisasi, Keluarga Berencana (KB), Konseling, Papsmear/IVA, Pemeriksaan Tumbuh Kembang Balita, USG, Pemeriksaan Umum, Senam Hamil, dan Senam Nifas, Pelayanan dan Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dan Ibu Pasca Nifas, Konseling dan Penjelasan tentang Masa Nifas dan Seks Pasca Nifas. Dalam memberikan pelayanan kesehatan Rumah Bersalin Widuri Sleman, Yogyakarta dibantu oleh dokter umum, dokter sp.OG, bidan, bagian gizi, bagian rekamedik, dan bagian Farmasi/Apoteker.

B. Kerangka Penyajian Hasil Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam dengan 5 ibu pasca nifas di Rumah Bersalin Widuri Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk narasi yang merupakan hasil interpretasi dari wawancara mendalam.

Hasil wawancara dari ke 5 informan yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seks pasca nifas yaitu kecemasan, kelelahan, takut, malu dan malas dikategorisasikan menggunakan analisis model Miles and Huberman adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1. Analisis Data : Reduksi Data, Display Data dan Verifikasi Data

C. Karakteristik Informan

Informan penelitian ini berjumlah 5 orang. Karakteristik Informan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.1

No	Responden	Usia/ Tahun	Pekerjaan	Pendidikan	Jumlah Anak	Usia anak terakhir (bulan)
1	Informan 1	27	IRT	SMA	3	2
2	Informan 2	24	IRT	SMA	1	1
3	Informan 3	25	Wiraswasta	SMK	2	3
4	Informan 4	26	IRT	SMP	2	1
5	Informan 5	26	Pegawai Swasta	SMA	2	2

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar Informan berpendidikan SMA sebanyak 4 ibu, sedangkan yang lainnya adalah lulusan SMP 1 ibu. Selain itu, usia Informan dalam penelitian ini antara 24 tahun sampai dengan 27 tahun. Jumlah anak dalam penelitian ini adalah 2 anak sebanyak 3 ibu, 1 anak sebanyak 1 ibu dan 3 anak sebanyak 1 ibu. Sedangkan untuk usia anak terakhir 2 anak usia 2 bulan, 2 anak usia 1 bulan, dan 1 anak usia 3 bulan.

D. Deskripsi Hasil Penelitian dan Teori

Dari hasil wawancara mendalam, ke 5 informan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang pengertian masa nifas dan pasca nifas. Ke 5 informan tersebut menyatakan bahwa masa nifas adalah masa setelah persalinan dan berlangsung sekitar 6 sampai 8 minggu, dan pasca nifas adalah setelah masa nifas selesai. Dalam masa pasca nifas ini ke 5 informan menyatakan ada yang sudah melakukan hubungan seksual bersama suami dan ada juga yang belum melakukannya. Ke 5nya memiliki alasan yang berbeda-beda.

1. Faktor Psikologis (kecemasan) Mempengaruhi Hubungan Seks Pasca Nifas

Dari hasil wawancara mendalam dengan ke 5 ibu pasca nifas, dua diantaranya menyatakan kecemasannya dalam melakukan hubungan seks pasca nifas.

(Informan 3)

P : Baik bu, Sebelumnya maaf. Apakah ibu sudah melakukan hubungan suami istri 3 bulan pasca persalinan ?

I₃ : Hehehehe, saya sudah melakukannya mbak.

P : Oh iya bu, Terus apa yang ibu rasakan saat pertama melakukan hubungan suami istri pasca nifas ?

I₃ : Ya rada cemas sih mbak, soalnya masih perih-perih gitu.

(Informan 4)

P : Baik bu, Sebelumnya maaf. Apakah ibu sudah melakukan hubungan suami istri 1 bulan pasca persalinan ini ?

I₄ : Belom eee mbak.... Hehehe, masih ada perasaan cemas.

P : Oh iya bu, maaf bisa ibu jelaskan mengapa ibu merasa cemas untuk mulai melakukan hubungan suami istri ?

I₄ : Menurut saya kalau nanti dimasukin itu loh mbak pasti sakit, hehehe.... Soalnya disentuh pake tangan kalau mau cebok juga masih terasa perih.

Untuk faktor psikologis lainnya yang dinyatakan oleh ibu yaitu takut, malu dan malas juga menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan seks pasca nifas. Berikut kutipan dari :

(Informan 1)

P : Baik bu, Sebelumnya maaf. Apakah ibu sudah melakukan hubungan suami istri 2 bulan pasca persalinan ini ?

I₁ : Hehehehe.... Sudah mbak.

P : Oh iya bu, hehehe..... Bagaimana perasaan ibu pertama kali melakukan hubungan suami istri pasca persalinan ?

I₁ : Takut sih mbak, takut bisa hamil lagi hehehe... Soalnya belum KB eee mbak.

(Informan 2)

P : Baik bu, Sebelumnya maaf. Apakah ibu sudah melakukan hubungan suami istri 1 bulan pasca persalinan ini ?

I₂ : Belum mbak... hehehe...

P : Hehehe... Kenapa ya bu kok belum ?Bisa ibu jelaskan alasannya.

I₂ : Saya masih males mbak, masih malu juga sama bentuk jalan lahir saya kan kemaren lahiran itu dijahit, nunggu sembuhlah mbak..mana sekarang saya juga gemuk hehehehe

2. Faktor Fisik (kelelahan/capek) Mempengaruhi Hubungan Seks Pasca Nifas

Dari ke 4 informan yang menyatakan faktor psikologis yang mempengaruhi hubungan seks pasca nifas pada ibu di Rumah Bersalin Widuri Sleman, Yogyakarta. Ada 1 informan yang menyatakan bahwa faktor fisik juga dapat mempengaruhi hubungan seks pasca nifas.

(Informan 5)

P : Baik bu, Sebelumnya maaf. Apakah ibu sudah melakukan hubungan suami istri 2 bulan pasca persalinan ini ?

I₅ : Belum saya mbak, masih sibuk dan fokus ngurusin anak capek juga mbak masih belum kepikiran masalah itu, jadi kalau malem anak-anak uda pada tidur saya ambil kesempatan untuk istirahat. Tapi ya tetap sering bangun nyusuin si kecil soalnya masih mimik ASI mbak.

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seksual pasca nifas ini, tidak mengganggu keharmonisan dalam rumah tangga ke 5 informan pasca nifas ini. Hal ini terjadi karena informan melakukan komunikasi dengan baik dan membicarakan perasaan mereka tentang hubungan seksual pasca nifas dengan pasangan mereka. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan berikut ini :

(Informan 1)

P : Terus bagaimana cara ibu mengatasi perasaan takut ibu agar nggak mengganggu hubungan dengan suami ?

I₁ : Saya biasa aja sih mbak, tapi saya ngomong ke suami saya kalau saya takut cepet hamil soalnya belum KB.

(Informan 2)

P :Terus bagaimana cara ibu mengatasi perasaan ibu itu agar keharmonisan dengan suami tetap terjaga ?

I₂ : Ya gimana ya mbak ?Yagitulah mbak saya ngomong ke suami saya kalau belum siap.

Komunikasi yang baik dilakukan oleh informan dengan pasangannya mendapatkan tanggapan baik dari para suami. Berikut kutipannya:

(Informan 1)

P : Terus bagaimana tanggapan suami ibu ?

I₁ : Suami saya malah bilang nggak apa-apa hehehehe...

(Informan 2)

P : Hehehehe... Terus bagaimana tanggapan suami dengan sikap ibu yang belum bisa melakukan hubungan suami istri?

I₂ : Suami saya santai kok mbak, nggak maksain saya juga.

E. Pembahasan

1. Faktor Psikologis (kecemasan) Mempengaruhi Hubungan Seks Pasca Nifas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 informan pasca nifas di Rumah Bersalin Widuri Sleman, Yogyakarta. 2 diantaranya menyatakan perasaan cemas mereka dalam melakukan hubungan seksual. Perasaan cemas ini karena masih adanya rasa sakit yang dirasakan oleh ibu pada bekas luka jahitan di jalan lahir. Perasaan cemas 2 informan ini sesuai dengan teori yaitu Kecemasan merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi hubungan seks pada ibu pasca nifas Dalam teori menurut Ghurohim (2012) Meskipun hubungan intim telah boleh dilakukan setelah minggu ke-6, sebagian

ibu masih mengeluh sakit atau nyeri saat berhubungan, padahal telah lewat beberapa minggu pasca persalinan. Gangguan ini disebut dyspareunia atau rasa nyeri waktu senggama. Ada beberapa kemungkinan yang bisa menjadi penyebab diantaranya adalah faktor psikologis yaitu kecemasan yang berlebihan, seperti kurang siap secara mental untuk berhubungan intim, dan adanya trauma.

Menurut Suliswati (2011) Kecemasan merupakan Keadaan psikis yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap minat melakukan hubungan seks pasca nifas. Kecemasan ini merupakan suatu respon terhadap stres, trauma dan rasa sakit pada perineum yang masih dirasakan ibu pasca nifas.

Faktor psikologis lainnya yang dirasakan informan 1 yaitu rasa takut bisa segera hamil jika melakukan hubungan seksual pasca nifas hal ini sesuai teori yang dituliskan Dimoji dalam artikelnya (2010) Salah satu faktor yang dapat membuat ibu pasca nifas takut untuk kembali bercinta adalah rasa takut jika akan kembali hamil sesaat setelah melahirkan. Dan untuk mengatasinya Anda dapat menggunakan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sherly M. (2009) ibu pasca nifas kurang berkeinginan untuk melakukan hubungan seksual pasca nifas, dikarenakan banyak alasan diantaranya takut bisa hamil lagi.

Perasaan malu dan malas yang dirasakan informan 2 juga termasuk dalam faktor psikologis yang mempengaruhi hubungan seksual pasca nifas pada ibu. Hal ini dirasakan karena adanya rasa kurang percaya diri dengan bentuk tubuh dan bentuk organ intim yang mengalami perubahan setelah hamil dan setelah persalinan. Sesuai teori hormon menjadi alasan utama dari rasa malas ibu karena kadar hormon prolaktin akan meningkat yang memungkinkan ibu untuk menyusui. Namun, hal ini berpengaruh pada menurunnya tingkat dopamin yang membuat gairah seks berkurang dan ibu menjadi malas untuk melakukan hubungan seks pasca nifas. Selain itu, Selama hamil bentuk tubuh perempuan pasti akan berubah, dan umumnya kondisi ini masih tetap terjadi setelah ia melahirkan. Perubahan bentuk tubuh ini membuat perempuan merasa

malu dan tidak percaya diri serta menganggap dirinya tidak seksi lagi, sehingga membuatnya enggan untuk melakukan hubungan seks.(Derek, 2006).

Menurut Nugroho (2012) perubahan hormon dan perubahan bentuk tubuh pada ibu membuat gairah berhubungan seksual pasca nifas menurun.

2. Faktor Fisik (kelelahan/capek) Mempengaruhi Hubungan Seks Pasca Nifas

Dari Ke 5 informan pasca nifas, 4 menyatakan faktor psikologis mempengaruhi hubungan seks pasca nifas, dan 1 informan menyatakan selain faktor psikologis, faktor fisik juga dapat mempengaruhi hubungan seks pasca nifas. Hal ini diungkapkan oleh informan ke 5. Bahwa faktor fisik yaitu kelelahan, sangat mempengaruhi hubungan seks pasca nifasnya, Informan tidak sempat memikirkan kebutuhan biologisnya bersama suami karena kesibukan mengurus bayi, merawat, mengganti popok, sampai menyusui anaknya dilakukan sendiri oleh informan yang membuatnya kurang istirahat dan menjadi kelelahan. Sesuai teori Menurut teori, kelelahan adalah faktor dominan dalam literature terkini yang berhubungan dengan permasalahan senggama setelah melahirkan. Brown dan Lumley (2003) mempelajari 1336 wanita yang memberi respons pada survey berskala nasional di Victoria, Australia. Kuisisioner dikirimkan kepada wanita enam hingga tujuh bulan setelah melahirkan, 69% responden mengeluh kelelahan, yang merupakan masalah kesehatan paling umum, 26% mengeluh masalah seksual. Kelelahan mengurus bayi adalah masalah yang memerlukan lebih banyak bantuan karena hal ini membuat ibu pasca nifas enggan untuk melakukan hubungan seks.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Ekawati (2012) kehadiran buah hati juga dapat mempengaruhi keinginan berhubungan seksual pasca nifas. Rasa lelah karena mengurus bayi atau perasaan bahagia dengan hadirnya buah hati bisa membuat keinginan berhubungan seksual ibu pasca nifas menurun.

Meskipun ke 5 informan ini, telah mendapatkan konseling yang baik dari bidan di Rumah Bersalin Widuri Sleman, Yogyakarta tentang seks masa nifas dan pasca nifas, namun mereka mengatakan semuanya tergantung dari kondisi

dan kesiapan fisik serta psikologis ibu pasca nifas untuk kembali memulai hubungan seksualnya bersama suami.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini beberapa hal yang dirasakan sebagai suatu keterbatasan bagi peneliti adalah :

1. Peneliti kurang mengefektifkan waktu penelitian yang diberikan, sehingga penelitian ini tidak tepat waktu dan tidak terlaksana secara optimal.
2. Pada panduan wawancara mendalam dan hasilnya, peneliti tidak melakukan triangulasi terlebih dahulu dengan pembimbing penelitian dalam hal ini dosen yang dianggap lebih mengetahui dan mengerti dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini.
3. Kurangnya pendekatan yang dilakukan peneliti terhadap subyek yang akan diteliti, sehingga peneliti merasa sulit bertemu dengan subyek ibu pasca nifas di RB. Widuri Sleman, Yogyakarta